

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kehidupan seseorang yang berkembang sesuai lingkungan tumbuh kembang seseorang juga ruang lingkup kebiasaan. Kepribadian terbentuk sejak masa kanak-kanak. Seorang anak sudah mulai membentuk kepribadian mereka ketika kecil dengan menyerap baik secara visual yang secara praktiknya observasi terapan atas apa yang dilihat yang ditunjukkan lingkungan keluarga dan sekitar, ataupun secara *audiolingual* yang pada praktiknya terjadi atas apa yang di dengar dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut Sigmund Freud, 70% kepribadian sejak kecil terbawa dan menjadi kepribadian dasar seseorang(1979:85).

Pembentukan kepribadian ini terkadang tidaklah selalu berjalan dengan baik. Proses pembentukan kepribadian yang berhubungan langsung dengan kejiwaan seseorang terkadang mengalami kendala atau masalah yang membuat pembentukan kepribadian seseorang cenderung berkelainan bahkan mengacu pada psikologi abnormal. Hal itu mengakibatkan seseorang melakukan hal – hal yang bertentangan dengan norma masyarakat dan agama dengan melakukan perbuatan tercela dan sesuatu hal yang merusak di masyarakat akibat dari perilaku kepribadian yang menyimpang dan abnormal. Sesuai yang tertulis dalam Al-

Quran surah Al- Baqarah ayat: 30 tentang bagaimana manusia bersifat merusak dan menumpahkan darah yakni sebagai berikut :

Ingatlah ketika Tuhan mu berfirman kepada para Malaikat “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi” Mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS:Al-Baqarah:30)

Dalam perjalanannya manusia sering menumpahkan darah antar sesama dan bertindak seolah pembunuhan adalah hal yang lumrah untuk dilakukan. Pada masyarakat banyak sekali fenomena yang dilatar belakangi kelainan jiwa ini salah satu contohnya seperti yang dilansir pada berita online *detik.com* (29, Maret 2013) yaitu fenomena tragedi pembunuhan yang dilakukan seorang dokter di Brazil yang bernama *Cara De Souza* yang membunuh 300 pasiennya hanya karena dia ingin ruangan ICU tetap bersih. Fenomena tersebut menunjukkan egosentris seorang yang sangat besar dan memunculkan anggapan atas apa yang dilakukan olehnya itu benar. Hal ini sangat bertolak belakang dengan apa yang diperlihatkan Souza terhadap masyarakat yaitu terlihat baik dan ramah contohnya selalu memberikan motivasi terhadap keluarga pasien, hal ini mencerminkan dia sebagai dokter yang positif. Ternyata pembentukan kepribadian dan kejiwaan di dalamnya mengalami kecacatan atau kelainan. Fenomena di atas juga menunjukkan perilaku atau tingkah laku seseorang tak menunjukkan kepribadian yang sebenarnya seperti yang terlihat di luar khususnya bagi penderita psikopat.

Orang-orang seperti itu dalam ilmu kedokteran psikologi adalah orang-orang yang memiliki kelainan jiwa yang memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan tindakan menyakiti, menganiaya, bahkan menumpahkan darah dengan melakukan pembunuhan dengan sengaja.

Disisi lain yang dilansir oleh Devianta pada situs *liputan6* (16 Agustus 2014) beberapa waktu yang lalu ada sebuah kasus yang menggemparkan masyarakat Indonesia khususnya pulau wisata Dewata Bali tentang penemuan supir taksi yang menemukan koper berisi jenazah warga asing. Pembunuhan dilakukan oleh seorang warga Amerika Serikat bernama Heater yang membunuh ibunya sendiri ketika mereka berlibur. Diketahui jika Heat memiliki tingkah laku psikologi abnormal yang dimulai sejak ia kehilangan sang ayah. Heat dengan tidak merasa menyesal telah melakukan pembunuhan dan berbagai kebohongan dalam melaksanakan rencananya.

Psikologi abnormal dalam jenis psikopat ini mendorong seseorang melakukan pembunuhan dengan dorongan yang kuat dari dalam diri mereka sendiri. Akan tetapi dorongan untuk menyakiti atau membunuh seseorang bukan berarti hanya dimiliki oleh seseorang yang memiliki kelainan psikopat saja namun seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa manusia diciptakan dengan sifat buruk menghancurkan dan menumpahkan darah, pembunuhan juga dilakukan atas dasar kedengkian terhadap seseorang dan ini sudah ada sejak zaman Nabi Adam As.

Banyak kisah pembunuhan dengan berbagai motif khususnya pembunuhan akibat kelainan perilaku psikologi abnormal jenis psikopat yang telah terjadi di dunia nyata yang memunculkan ide-ide bertemakan pembunuhan dan perilaku psikologi abnormal yang dituangkan ke dalam sebuah karya sastra. Beberapa karya sastra menceritakan bagaimana terjadinya pembunuhan oleh seseorang yang memiliki perilaku psikologi abnormal. Salah satunya terdapat pada karakter tokoh Hakim *sir* Wargrave yang memiliki kelainan perilaku psikologi abnormal yang tercermin pada novel *And Then There Were None* karya Agatha Christie yang memiliki daya tarik penekanan psikologi pada setiap tokohnya. Novel ini sangat menarik baik dari segi karya sastra maupun penulisan yang sangat detail dengan diksi yang indah dengan penggambaran setiap tokoh dari sisi psikologi yang sangat detail dan sangat menarik.

Hal itu melatar belakangi penulis untuk meneliti lebih mendalam tentang kepribadian dan juga kejiwaan yang dimiliki tokoh *Sir Wargrave*. Tokoh ini menjadi tokoh sentral yang tidak dapat ditebak dan mengecoh. Tokoh yang begitu menarik untuk dikaji secara mendalam pada pandangan psikologi sastra. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul Psikologi Abnormal Tokoh Hakim Wargrave dalam Novel *And Then There Were None* Karya Agatha Christie

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana gambaran kepribadian tokoh *Sir Wargrave* dalam novel *And Then There were None* karya Agatha Christie ?
- 2) Bagaimana perilaku psikologi abnormal yang tergambar pada tokoh *Sir Wargrave* dalam novel *And Then There were None* karya Agatha Christie?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Mengungkapkan gambaran kepribadian tokoh *Sir Wargrave* dari segi kepribadian yang tergambar dalam novel *And Then There were None* karya Agatha Christie.
- 2) Mengungkapkan perilaku psikologi abnormal dalam jenis psikopat/*mental disorder* yang tergambar pada tokoh *Sir Wargrave* dalam novel *And Then There were None* karya Agatha Christie.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

- 1) Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan psikologi sastra dan juga ragam penelitian dalam kajian psikologi sastra.

- 2) Referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang kajian psikologi sastra.

1.4.1. Secara Praktis

Secara praktis penulis berharap penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran tentang pengetahuan kepribadian diri penulis untuk bertingkah laku sesuai kaidah dan tuntunan agama maupun norma masyarakat serta terus bertawakal dan tidak menyerah dalam menggapai cita-cita.

1.5. Kritik Sastra

Sebuah karya sastra yang tercipta tidak pernah terlepas dari pandang para pembaca maupun ahli yang memberi komentar positif maupun negatif dalam memandang sebuah karya sastra. Maka keberadaan kritik sastra dianggap sangat penting untuk merepresentasikan sebuah karya sastra. Begitupula terdapat pada novel *And Then There were None* karya Agatha Christie ini yang diungkapkan oleh seorang Profesor dari *Arizona State University* yang telah banyak meneliti novel – novel bergenre detektif yang dianggapnya memiliki fokus pada rasionalisme dan ilmu pengetahuan.

David Hawkes (2007) Berkata jika Agatha Christie adalah salah satu Novelis terkenal dengan genre detektif setelah Conan Doyle dan Edgar Allen Poe. Pada

novel Agatha Christie kali ini David mengatakan jika cerita dari novel *And Then There were None* dikemas dengan *simple*.

Simply a kind of vice that for silliness and minor , harmfulness rank between smoking and crossword puzzles

Hanya semacam kejahatan yang konyol, dengan tingkat kemudahan teka teki silang.

David menambahkan jika *And Then There were None* memecahkan tradisi lama para penulis detektif lainnya. Dimana cerita sesederhana ini memiliki permainan teka-teki yang cukup membuat pembaca bermain dengan logika dan kecermatan.

Hal ini setara dengan yang diungkapkan seorang penulis jurnal yaitu Shayla Raquel (2014). Dia mengatakan jika novel *And Then There were None* telah membuatnya seperti berpikir mudah pada halaman awal saja dan membuat setiap pembaca berpikir jauh.

It wasn't until the last thirty pages that things really gripped my attention. Agatha knows how to make you feel like you've figured everything out way ahead of time. Basically she makes you feel like genius for solving a murder mystery, then she come out of nowhere and completely blows your mind and makes you question how you are even qualified to play the game clue

Baru sampai tiga puluh halaman terakhir hal-hal menarik perhatian saya. Agatha tahu bagaimana membuat Anda merasa seperti Anda telah memikirkan segalanya sebelumnya. Pada dasarnya dia membuatmu merasa seperti jenius untuk memecahkan misteri pembunuhan, lalu dia keluar entah dari mana dan benar-benar menghempaskan pikiranmu dan membuatmu mempertanyakan bagaimana kamu bahkan memenuhi syarat untuk memainkan petunjuk permainan

Pendapat lain juga tentang novel ini juga ditunjukkan oleh salah satu pengamat sastra dan penulis buku dari makasar yaitu Gusfina Christiana dalam forum *Quora.com* yang berpendapat jika novel *And Then There Were None* adalah novel yang menggugah seluruh pengetahuan dan ketelitian pembacanya. Gusfina juga menambahkan jika novel ini sedikit memiliki konflik yang cukup berat akan tetapi di kemas dengan alur cepat menarik perhatian pembaca sepanjang alur.

Agatha Christie sebagai ratu kriminal yang selalu sukses menghadirkan suasana konflik yang begitu pekat akan tetapi berjalan dengan alur yang cukup singkat. Cerita dari setiap tokohnya seolah memiliki porsi yang tidak sesuai atau tidak seimbang akan tetapi hal itu sepertinya sesuatu yang sudah di perhitungkan oleh Agatha untuk menguji ketelitian pembaca.

Dari kritik-kritik di atas menunjukkan jika novel *And Then There were None* adalah cerita yang tidak semudah apa yang dipikirkan pertama kali melihatnya. Cerita ini menyuguhkan *clue-clue* dan membuat pembaca bekerja keras berpikir untuk menemukan jawaban dari teka-teki yang ada pada novel ini. Novel *And Then There were None* ini semakin menarik dengan tokoh Hakim Sir Wargrave yang bijaksana, cerdas dan adil tapi memiliki sisi lain dari kepribadiannya itu sendiri.